

Bahasa Figuratif dalam Puisi “*Love’s Philosophy*” karya Percy Bysshe Shelley

Sofi Husnul Khotimah
Universitas Terbuka, Indonesia
Email: sofihusnulkh03@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 07 Juni 2025

Revised : 09 Juni 2025

Accepted : 30 Juli 2025

Keywords:

Puisi, Bahasa Figuratif, Stilistika,
Semiotika, Simbolisme, Percy Bysshe
Shelley, Analisis Sastra

ABSTRAK

Puisi sebagai karya sastra memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi, terutama dalam penggunaan bahasa figuratifnya yang mampu menyampaikan makna secara mendalam. Salah satu puisi yang menampilkan penggunaan gaya bahasa secara menonjol adalah “*Love’s Philosophy*” karya Percy Bysshe Shelley. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi tersebut dengan menggabungkan pendekatan stilistika, semiotika, dan simbolisme. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Data utama berupa teks puisi yang dianalisis untuk mengidentifikasi gaya bahasa (personifikasi, metafora, diksi dan struktur), tanda-tanda linguistik, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Shelley memperkuat tema cinta dan kesatuan alam dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, seperti personifikasi dan metafora. Puisi ini menunjukkan cinta sebagai hukum alam yang universal melalui penggunaan unsur-unsur alam sebagai tanda dan simbol keharmonisan. Makna puisi diperkaya dengan simbol air, angin, dan cahaya matahari. Temuan ini menegaskan bahwa penggabungan stilistika, semiotika, dan simbolisme memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna, estetika, dan pesan filosofis dalam puisi “*Love’s Philosophy*”.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran manusia yang mengandung pesan tertentu yang disampaikan oleh pengarang dan dimaksudkan untuk mendorong pembaca untuk mengikuti tujuan pengarang. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menggunakan bahasa, seorang pengarang dapat mengumpulkan kata-kata yang mengandung ide-ide untuk disampaikan kepada pembaca. Bahasa yang digunakan dalam sastra berbeda dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang membuatnya menarik perhatian pembaca (Wicaksono, 2014). Salah satu jenis karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat yaitu puisi. Puisi adalah komposisi berirama kata-kata yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, dan untuk membangkitkan respons emosional (Wiharja, 2015). Puisi merupakan salah satu bahasa tulis yang terstruktur dan mampu menceritakan ide, ekspresi, dan pendapat seseorang (Rahayu dkk., 2018). Menurut Fransori (2017) menyatakan bahwa puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Stilistika merupakan kajian yang tepat untuk meneliti kekhasan bahasa pada puisi, baik itu dari segi gaya bahasa figuratif maupun citraan. Bahasa figuratif merupakan salah satu unsur penting dalam puisi yang berfungsi untuk memperluas makna, memperdalam ekspresi, dan membangkitkan imaji dalam benak pembaca. Dalam kajian sastra, bahasa figuratif sering disebut majas, yaitu gaya bahasa

yang menggunakan perbandingan, penggambaran, atau penyimpangan makna secara tidak langsung untuk menciptakan efek estetis dan emosional (Albab dkk., 2025). Beberapa jenis bahasa figuratif yang umum ditemukan dalam puisi antara lain: metafora, personifikasi, simile dan hiperbola. Bahasa figuratif tidak hanya memperindah puisi secara estetis, tetapi juga berfungsi untuk membangun imajinasi dan suasana, memperkuat makna dan pesan, juga meningkatkan daya tarik emosional.

Puisi *Love's Philosophy* karya Percy Bysshe Shelley merupakan salah satu contoh puisi romantik yang kaya akan bahasa figuratif. Percy Bysshe Shelley ialah salah satu penyair besar pada era Romantisisme, dikenal karena kemampuan luar biasanya dalam menggabungkan keindahan bahasa dan kedalaman makna. Dalam puisi *Love's Philosophy*, Shelley tidak hanya membahas tema cinta, tetapi juga mengaitkannya dengan hukum alam dalam bentuk yang puitis dan penuh simbolisme. Karya sastra adalah karya yang bertujuan agar kita bisa menikmati, memahami, serta memanfaatkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Bahasa figuratif seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola sangat menonjol dalam puisi ini, yang semuanya berperan penting dalam membangun nuansa romantik sekaligus menyampaikan argumen filosofis tentang cinta. Puisi *Love's Philosophy* sangat terkenal dan sering menjadi rujukan dalam studi sastra, terutama yang berkaitan dengan tema cinta dan hubungan manusia dengan alam. Puisi ini tidak hanya memiliki makna filosofis yang mendalam, tetapi juga memiliki bahasa yang indah. Salah satu contohnya, dalam bait *"The fountains mingle with the river / And the rivers with the ocean,"* Shelley menggambarkan bagaimana unsur-unsur alam saling berhubungan dan tidak pernah sendiri, sehingga menjadi gambaran bagi hubungan manusia yang juga saling membutuhkan dan terikat satu sama lain. Selain itu, puisi ini mencerminkan ciri khas Romantisisme yang menekankan pada pengalaman subjektif dan ekspresi perasaan. Khasanah, t.t. dalam penelitiannya pada puisi "Syahadat Cinta" menegaskan bahwa puisi romantis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi cinta, tetapi juga sebagai sarana pengungkapan hubungan spiritual dan emosional antara manusia dan alam sekitar. Hal ini diperkuat oleh Mustika & Isnaini (2021) yang mengkaji puisi "Syair Rindu", di mana imajinasi dan perasaan mendalam menjadi inti dari romantisme yang tercermin melalui gaya bahasa dan simbolisme. Selain itu, Pribadi & Firmansyah (2019) dalam analisis mereka terhadap puisi-puisi cinta karya W.S. Rendra menekankan bahwa puisi romantis mengandung makna romansa yang kuat, menghubungkan pengalaman manusia dengan alam dan kekuatan metafisik yang melampaui diri individu. Shelley, sebagai salah satu tokoh utama Romantisisme, berhasil memadukan unsur estetika dan filosofis sehingga puisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam tanpa menggunakan data kuantitatif (Januarti, 2019). Metode ini sangat efektif karena fokus pada pemahaman makna dan gaya bahasa yang terkandung dalam teks puisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sastra stilistika. Sudjiman (dalam Nuha, 2020) memaparkan pengertian stilistika sebagai berikut: “Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti devisi terhadap tata bahasa sebagai sarana literet, jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa”. Berdasarkan pengertian tersebut, teori sastra stilistika ini dapat digunakan untuk menganalisis aspek bahasa dalam puisi *Love's Philosophy* karya Percy Bysshe Shelley. Aspek bahasa dapat berupa gaya bahasa atau majas, dan diksi. Tujuan dari teori stilistika adalah menganalisis karya sastra dari segi penggunaan bahasa dan gaya bahasanya. Maka dari itu, kekhasan para sastrawan dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakannya (Sehandi, 2016 dalam Dhapa & Novita, 2022)

Namun, pendekatan semiotika dan simbolisme juga diperlukan untuk mengungkap makna tersirat dan simbolik yang terkandung. Menurut Isnaini (2017) semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem, dan proses penggunaan tanda. Selain itu, bahwa semiotika menjelaskan tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan tanda-tanda yang memiliki arti. Sedangkan menurut Pribadi & Firmansyah (2019) mengemukakan bahwa semiotika memiliki peran penting dalam membangun sebuah puisi agar puisi tersebut bisa memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca. Setiap unsur bahasa dalam puisi berfungsi sebagai tanda (*signifier*) yang mengacu pada makna tertentu (*signified*). Misalnya, “*fountains,*” “*river,*” dan “*ocean*” bukan hanya gambaran alam, tetapi juga simbol keterikatan dan perpaduan yang menandakan hubungan antar manusia. Adapun makna simbolisme menurut Endraswara, 2011 (dalam Wati dkk., 2024) simbol adalah sebuah lambang atau tanda yang memiliki makna tambahan atau mendalam di luar makna literalnya. Simbol sering kali digunakan untuk merepresentasikan konsep, gagasan, atau nilai yang lebih besar atau abstrak, dan seringkali memiliki keterkaitan dengan aspek budaya, sejarah, atau kontekstual tertentu. Penggunaan gaya bahasa yang indah (stilistika) dan tanda-tanda simbolik (semiotika) secara sinergis membangun makna mendalam tentang cinta dan kesatuan alam dalam puisi ini.

PEMBAHASAN

1. Analisis Stilistika

Puisi *Love's Philosophy* menggunakan gaya bahasa yang khas dan kaya akan majas, yang berguna untuk memperkuat tema cinta dan kesatuan alam. Salah satu majas yang dominan adalah personifikasi, di mana unsur alam diberi sifat manusia. Nurgiyantoro, 2014 (dalam Rofiq & Khasanah, 2022) menjelaskan bahwa majas personifikasi adalah bentuk majas yang menaruh sifat-sifat menurut insan yang hidup pada benda mati, berarti sifat yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh manusia dan nir buat benda ataupun makhluk selain manusia yang nir mempunyai nyawa dan tidak mempunyai akal. Misalnya pada bait:

"The fountains mingle with the river / And the rivers with the ocean" (Shelley, dalam Litcharts, 2025).

Penyair menyampaikan pesan tentang hubungan dan kesatuan cinta antar manusia melalui personifikasi ini, yang menunjukkan bagaimana unsur-unsur alam berinteraksi satu sama lain. Dalam bait ini, kata *"mingle"* (bergaul) digunakan sebagai personifikasi (memberikan sifat manusia pada benda mati atau elemen alam) dan sebagai deskripsi fisik dari fenomena alam. Dalam situasi ini, Shelley memberikan makna emosional tentang hubungan antara elemen alam.

Selain majas personifikasi, ada juga majas metafora yang signifikan. Dalam puisi *"Love's Philosophy"* karya Percy Bysshe Shelley, metafora sangat penting untuk menyampaikan tema cinta dan keterikatan alam. Shelley menggunakan metafora untuk menggambarkan hubungan yang ada antara unsur alam sebagai representasi hubungan yang ada antara cinta manusia, membangun gagasan bahwa cinta adalah hukum alam universal. Dalam puisi ini, Shelley memakai metafora implisit yang menggambarkan unsur-unsur alam seperti gunung, gelombang, sinar matahari, dan sinar bulan sebagai kekasih yang saling berinteraksi dan menyatu. Contohnya:

*"See! the mountains kiss high heaven,
And the waves clasp one another;
No sister flower would be forgiven,
If it disdained its brother;
And the sunlight clasps the earth,
And the moonbeams kiss the sea..."*(Shelley, dalam Litcharts, 2025).

Dengan menggambarkan alam sebagai pasangan kekasih yang saling menyentuh dan bersatu, Shelley menguatkan pesan bahwa manusia juga harus mengikuti pola alam dengan saling mencintai dan menyatu. Metafora ini tidak hanya membuat puisi lebih indah secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik yang kuat untuk menyampaikan pesan tentang cinta dan keterikatan yang universal. Ini bukan hanya tentang perasaan, tetapi prinsip kosmik yang mengatur kehidupan. Selain majas personifikasi dan majas metafora, juga terdapat simile seperti pada baris:

"See the mountains kiss high heaven / And the waves clasp one another" (Shelley, dalam Litcharts,

2025).

Sebagai bentuk ekspresi cinta, Shelley menggunakan simbol yang menampilkan gambar visual dan gerakan halus antara elemen alam. Kata "*kiss*" (mencium) dan "*clasp*" (menggenggam) adalah ekspresi afeksi, yaitu rasa kasih sayang yang hanya bisa dirasakan oleh makhluk hidup akan tetapi Shelley mengaitkannya dengan benda tak hidup. Untuk menggambarkan cinta dalam bentuk fisik yang lembut dan romantis, Shelley menggunakan pasangan citra visual dan kinestetik. Gunung yang bersatu dengan langit, atau ombak yang berpelukan, menunjukkan kekuatan ikatan emosional yang kuat. Ini menunjukkan bahwa cinta berlaku untuk semua orang, bahkan dalam struktur geologi dan meteorologi.

2. Analisis Semiotika

Pendekatan semiotika dalam puisi ini menelaah bagaimana tanda-tanda linguistik membentuk makna yang lebih dalam. Studi tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan pembuatan makna dikenal sebagai semiotika. Tanda memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat atau dibuat untuk dilihat. Menurut Hunawa dkk., (2021) semiotik adalah upaya untuk mengkaji dan menafsirkan yang berorientasi pada fungsi tanda-tanda dalam bacaan yang hendak ditafsirkan. Tujuan dari semiotik sendiri ada untuk memahami secara umum maupun secara mendalam tanda-tanda yang tersebar luas disekitar manusia. Analisis semiotika ini berdasarkan teori Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes (Dzulqornain, 2024). Menurut Saussure, setiap tanda (*sign*), termasuk tanda bahasa, tersusun atas dua bagian yang tidak akan terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis ini menelaah bagaimana puisi *Love's Philosophy* menghasilkan makna melalui rangkaian tanda yang menunjukkan pada hubungan teori cinta universal dan kosmos. Sedangkan Barthes menekankan lapisan makna lanjutan berupa konotasi dan mitos, yaitu sistem budaya yang dianggap alami.

a. Bagaimana Tanda dan Makna Berhubungan dalam Sistem Alam

Dalam puisi *Love's Philosophy* ini, Shelley menggunakan hubungan antara unsur alam untuk membangun sistem tanda. Kata-kata seperti *fountains*, *rivers*, *waves*, *mountains*, dan *heaven* tidak hanya menyebut benda fisik; mereka juga menunjukkan penanda hubungan. Contoh:

"The fountains mingle with the river

And the rivers with the ocean"

Di sini, kata *fountains*, *river*, *ocean* sebagai penanda, dan sistem konektivitas yang saling menyatu sebagai petanda. Ini menunjukkan secara semiotik bahwa dunia adalah tempat di mana semua unsur berhubungan satu sama lain dan saling bergantung.

b. Cinta sebagai Indikasi Ideologis dan Kultural

*"All things by a law divine
In one another's being mingle—
Why not I with thine?"*

Shelley mengaitkan hubungan antar unsur alam dengan pengalaman manusia dalam bait puisi ini. Ini adalah contoh bagaimana puisi menciptakan mitos menurut teori Barthes. Mitos di sini adalah gagasan bahwa cinta merupakan bagian dari hukum ilahi (*law divine*), dan penolakan cinta adalah penolakan terhadap tatanan semesta. Shelley secara tidak langsung membangun kisah ideologis bahwa cinta adalah bagian dari alam semesta dan manusia, bukan sekadar pilihan emosi. Dia mitologisasikan cinta sebagai sesuatu yang abadi dan universal.

c. Ketiadaan dan Tanda Negatif

Setelah menunjukkan struktur alam yang terhubung, Shelley mengajukan pertanyaan:

"Why not I with thine?"

Ini adalah pertanyaan tentang eksistensi yang mengandung tanda ketiadaan. Keberlimpahan hubungan di alam bertentangan dengan ketiadaan penyatuan antara "aku" dan "kamu". Dalam semiotika modern, ini dikenal sebagai tanda negatif, yaitu makna yang berasal dari ketidakjelasan, kehilangan, atau ketidaksesuaian dengan norma. "Aku tidak bersatu denganmu" menjadi inti paradoks puisi dalam situasi ini.

d. Konsep Keseluruhan sebagai Sistem Ideologis

"If thou kiss not me?"

Baris terakhir menggunakan pertanyaan retorik sebagai alat semiotik yang kuat sekali lagi. Pertanyaan ini menjadi kritik terhadap realitas sosial dan emosional setelah membangun sistem relasi alam: cinta tidak selalu terjadi meskipun alam mengajarkan penyatuan. Barthes menganggap oposisi seperti ini sebagai alat mitologis untuk menekankan pentingnya nilai tertentu—dalam hal ini, cinta. Puisi membentuk legenda bahwa dunia hanya dapat bermakna jika ada cinta. Ini adalah ideologi romantik Shelley yang dilapisi oleh sistem tanda.

3. Analisis Simbolisme

Dalam karya sastra, simbol dapat menambah makna, memperluas pemahaman pembaca atau pendengar, dan memberikan dimensi filosofis atau emosional yang lebih kompleks pada karya tulis tersebut. Dalam berbagai bentuk, seperti objek, peristiwa, warna, atau bahkan karakter tertentu, simbol sering memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan pandangan orang. Menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce (Hutapea dkk., 2025) simbol adalah salah satu dari tiga jenis tanda, selain ikon dan indeks. Simbol sering digunakan dalam puisi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks. Misalnya, dalam puisi Percy Bysshe Shelley "*Love's Philosophy*", unsur-unsur alam seperti angin, sungai, dan laut dapat dianggap sebagai

representasi dari harmoni dan koneksi alam, yang kemudian dibandingkan dengan hubungan antara manusia. Misalnya pada baris:

"The fountains mingle with the river

And the rivers with the ocean;"

Menggambarkan bagaimana elemen-elemen alam berhubungan satu sama lain, yang dapat dianggap sebagai simbol dari hubungan harmonis yang harus ada antara manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat menganalisis bagaimana simbol-simbol berfungsi dalam struktur puisi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam tentang cinta dan hubungan manusia. Simbolisme dalam *Love's Philosophy* sangat kuat dan berperan besar dalam memperkaya makna puisi.

KESIMPULAN

Puisi merupakan karya sastra yang kaya akan nilai estetika dan makna filosofis, yang dapat dianalisis dari berbagai aspek bahasa dan makna. Puisi *Love's Philosophy* karya Percy Bysshe Shelley adalah contoh karya romantik yang menonjolkan tema cinta dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan pendekatan stilistika, semiotika dan simbolisme, puisi *Love's Philosophy* merupakan karya sastra yang kaya akan makna, estetika dan filosofis yang mendalam.

Melalui pendekatan stilistika, Shelley menggunakan gaya bahasa yang indah dan efektif, seperti personifikasi, metafora, pertanyaan retorik, dan diksi yang lembut dan harmonis, secara konsisten. Selain memperindah puisi, personifikasi unsur-unsur alam (seperti *"fountains mingle with the river"* dan *"mountains kiss high heaven"*) menunjukkan bahwa alam adalah entitas yang hidup dan saling berhubungan. Shelley menggunakan metafora untuk menyampaikan konsep cinta yang abstrak secara langsung, memberi pembaca pemahaman bahwa cinta adalah kekuatan yang menyatukan seluruh alam semesta.

Setiap kata dan frasa dalam puisi ini dilihat sebagai tanda (*signifier*) yang menunjukkan makna tertentu (*signified*). Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Unsur-unsur alam seperti air, gunung, bunga, cahaya matahari, dan bulan bukan hanya objek fisik; mereka juga merupakan tanda-tanda yang mewakili ikatan, persatuan, dan keharmonisan. Setiap bait memiliki pertanyaan retorik di akhir, (*"Why not I with thine?"*), yang menunjukkan keinginan dan menegaskan bahwa cinta manusia harus mengikuti hukum alam, yaitu saling bersatu dan tidak terpisah.

Sementara itu, pada sisi simbolisme, Shelley menggunakan simbol alam untuk menggambarkan cinta universal yang abadi. Cinta adalah hukum kosmos yang menyatukan segalanya, seperti yang ditunjukkan oleh air yang mengalir, gunung yang mencium langit, dan bunga yang tidak menolak saudaranya. Dengan menambahkan simbolisme ke dalam puisi, dapat

mendorong pembaca untuk mempertimbangkan cinta sebagai bagian dari struktur alam yang lebih besar dan abadi. Secara keseluruhan, penggabungan ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa puisi *Love's Philosophy* bukan hanya ekspresi emosi pribadi penyair, tetapi juga merupakan pemikiran filosofis tentang cinta sebagai kekuatan universal yang menghubungkan manusia dan alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan stilistika, semiotika, dan simbolisme ke dalam analisis puisi dapat membantu kita memahami makna, estetika, dan pesan yang terkandung dalam karya sastra, khususnya puisi tentang *Love's Philosophy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, S., Saefudin, D. P., & Umbarasari, T. (2025). Analisis Bahasa Figuratif dalam Dialog Romantis Film Dilan 1990: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2).
- Dhapa, D. & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Hunawa, R., Soga, Z., & Igisani, R. (t.t.). *Pesan Semiotika Dalam Surah Maryam*.
- Isnaini, H. (T.T.). *Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono*.
- Jabra, K. J. I. (t.t.). *Kajian Stilistika: Analisis Makna Diksi Dalam Puisi*.
- Januarti, I. (2019). Stilistika Dalam Puisi "Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus" Karya Chairil Anwar. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.372>
- Khasanah, U. (t.t.). *Romantisme Puisi Syahadat Cinta Karya Maisyaroh Elshobi*.
- Liana Hutapea, Siti Auliza Fatma Nasution, Muhammad Fikri Alif Ghani, Nursiah Nursiah, Hanif Maulana Pratama, Riki Novianto, Amanda Yasmintia, & Mauliy Efendi. (2025). Analisis Semiotika Logo UIN Sumatera Utara: Pendekatan Tanda dan Makna Menurut Teori Charles Sanders Peirce. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 60–70. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i2.602>
- Love's Philosophy*. (t.t.). <https://www.litcharts.com/poetry/percy-bysshe-shelley/love-s-philosophy>
- Maulida Laily Kusuma Wati, Teguh Supriyanto, & Agus Nuryatin. (2024). Perjuangan Seorang Ibu dalam Puisi Kukusan Karya Emi Suy dan Puisi Bunda Airmata Karya MH Ainun Najib: Kajian Sastra Bandingan. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 39–54. <https://doi.org/10.15642/suluk.2024.6.1.39-54>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono:

- Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). *Analisis Semiotika Pada Puisi "Barangkali Karena Bulan" Karya Ws. Rendra*. 2.
- Rahayu, E., Rohmadi, M., & Andayani, A. (2018). Increase Interests and Writing Poetry Skills (Meningkatkan Minat dan Kemampuan Menulis Puisi). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.1575>
- Rofiq, A., & Khasanah, U. (2022). Bahasa Figuratif Dan Pesan Moral Dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah, Dkk. *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 125–140. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1370>
- Teori saussure*. (t.t.).
Wicaksono. (t.t.).
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=4OmtDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:lo7gyjJ7NHoj:scholar.google.com&ots=ZPYaZZSXwv&sig=dLXE30476e4E1rsyOxXxZMunCfs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Wiharja, C. K. (2015). The Analysis Of The Elements Of Poetry In A Poem Sunflower By Pam Stewart. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.26714/lensa.5.1.2015.1-7>